

BAB V

PEMBAHASAN

A. Cara Guru Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Salah satu hal yang wajib ada dalam pendidikan Islam ialah adanya transfer atau penanaman nilai-nilai positif kepada para peserta didik dalam proses pembelajarannya, disamping transfer pengetahuannya. Tak terkecuali di lembaga pendidikan Pondok Pesantren juga menerapkan hal serupa kepada para peserta didiknya (santri). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nio Gwan Chung dalam Syafii bahwasanya,

Mendidik dalam Islam bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan informasi, tetapi lebih besar dari itu, mendidik adalah proses transformasi nilai (*values*) dan kearifan (*wisdom*) kepada setiap peserta didik.¹

Adapun Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri adalah salah satu contoh Pondok Pesantren yang menerapkan proses pembelajaran sebagaimana telah diungkapkan diatas, yakni dalam proses pembelajarannya itu terjadi transfer pengetahuan sekaligus transfer nilai terhadap para santrinya, hal ini berdasarkan visi Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri (Lihat Lampiran 9). Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu sendiri terdapat banyak sekali nilai-nilai yang ditransfer oleh kyai atau ustadz kepada para santrinya, salah satunya adalah nilai disiplin dalam belajar (*ta'lim*)-nya.

Adapun nilai disiplin belajar itu dapat diartikan sebagai suatu bentuk kontrol kesadaran diri peserta didik (santri) yang diperoleh melalui proses *riyadhah* dan *mujahadah* (*lelakon*. Jawa.red. atau bisa disebut latihan dan kesungguhan) secara sadar, hal tersebut dilakukan dengan maksud agar terjadi perubahan positif dalam diri peserta didik, baik itu perubahan dalam hal

¹ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager"*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 1.

pengetahuan, sikap, maupun perilakunya dalam “belajar”. Hal ini sebagaimana menurut Mahmud, bahwasanya “Disiplin belajar atau cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap santri dengan jalan latihan.”²

Dan juga menurut Bambang Sumantri, yaitu:

Disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik, (adapun sikap baik itu seperti) belajar di rumah maupun belajar di sekolah.³

Dalam proses penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh kyai atau ustadz di dalam Pondok Pesantren, pastinya terdapat suatu cara atau metode khusus yang diimplementasikan demi tersalurkannya nilai yang dikehendaki tersebut kepada santri-santrinya. Sementara itu di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu sendiri memiliki cara-cara khusus yang dilakukan oleh kyai atau ustadz (guru)-nya dalam menanamkan nilai disiplin belajar kepada para santrinya, adapun cara tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni yang *pertama* adalah penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan pada saat kegiatan belajar-mengajar dan yang *kedua* adalah penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan di luar kegiatan belajar-mengajar, dan perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri pada saat kegiatan belajar-mengajar, antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi “belajar”

Kegiatan belajar-mengajar selalu melibatkan interaksi seorang guru (kyai atau ustadz) dan murid (santri)-nya. Di dalam Pondok Pesantren peran seorang guru di dalam kegiatan pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi murid untuk mengembangkan aspek

² Mahmud, *Strategi Pembelajaran Langsung...*, hlm. 2.

³ Sumantri. (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar...*, hlm. 122.

kompetensi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, bahwasanya “Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.”⁴

Seorang guru selain sebagai fasilitator sebagaimana diungkapkan diatas, peran guru disini juga sebagai “orangtua kedua” kedua bagi anak, dalam hal ini berarti ia juga memiliki tanggungjawab terhadap tumbuh-kembang murid-muridnya, dalam artian seorang kyai atau ustadz itu harus senantiasa memiliki komitmen yang kuat dalam mendidik para santrinya agar tumbuh-kembang semua potensi dalam diri para santrinya itu mampu mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, yaitu:

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.⁵

Dalam proses penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri itu perlu adanya bimbingan, arahan, serta motivasi dari seorang kyai atau ustadz. Bimbingan adalah suatu bentuk pemberian *support* (dukungan) dari seorang kyai atau ustadz secara konstan dan masif kepada para santri agar mereka bisa mandiri dalam mengontrol dirinya demi perkembangan jiwa mereka secara optimal. Hal ini sebagaimana menurut Surya dalam Abdul Majid, bahwasanya:

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm. 123.

⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁶

Kemudian “arahan” disini berasal dari kata “arah” yang berarti tujuan atau maksud.⁷ Arahan disini tercakup dalam “bimbingan” yakni berupa pemberian petunjuk dan pemahaman kepada santri mengenai berbagai hal. Sedangkan “motivasi” disini berarti suatu hal yang menjadi pemacu bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya dan pemicunya itu adakalanya berasal dari dalam dan dari luar masing-masing individu. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, bahwasanya:

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.⁸

Adapun pemberian motivasi “belajar” dari seorang kyai atau ustadz kepada para santri itu bertujuan agar mereka menyadari tujuan atau manfaat dari disiplin belajar, sehingga ia siap-sedia dan bersungguh-sungguh melibatkan diri di dalamnya. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, yaitu:

Peran guru dalam hal ini (fase pemberian motivasi) adalah menimbulkan motivasi belajar siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai,⁹ dan agar siswa menyadari tujuan belajar (motivation expectancy) dan bersedia melibatkan diri dalam mencapai tujuan instruksional.¹⁰

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas mengenai bimbingan, arahan, dan motivasi yang dilakukan oleh kyai atau ustadz itu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesadaran para santri dalam “belajar”. Sebagaimana menurut Abdul Majid, untuk menanamkan kesadaran tersebut kepada para santri, para kyai atau

⁶ *Ibid.*, hlm. 157.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 86.

⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 152.

⁹ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 70.

ustadz juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai peserta didik
- 2) Memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan dorongan peserta didik
- 3) Menciptakan suasana(a) saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.¹¹

Berikut hal-hal di atas itu perlu diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik (kyai atau ustadz dan guru), agar apa yang mereka lakukan itu bisa memberi kesan mendalam dalam diri para santri dan kelak mampu memberikan manfaat kepada mereka, baik saat mereka masih berada di Pondok Pesantren, maupun saat sudah kembali ke masyarakat nantinya.

b. Memberikan contoh atau teladan yang baik

Dalam penanaman nilai (*valuing*) terhadap para santri itu memang diperlukan komitmen yang kuat berikut upaya yang intens dari seorang kyai atau ustadz. Terlebih jika nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan dalam diri para santri. Dalam hal ini seorang kyai atau ustadz selain mendidik para santri secara verbal (seperti menasihati para santri tentang “betapa pentingnya nilai-nilai tersebut” dan lain sebagainya), mereka juga harus mendidik para santri secara non-verbal seperti halnya menunjukkan teladan yang baik kepada para santri. Hal ini senada dengan pendapat Alaidin Koto, bahwasanya:

Nilai yang baik perlu didukung oleh contoh-contoh yang baik pula, yang secara sosio-psikologis diharap muncul dari mereka yang berada pada strata atas dalam sistem pelapisan sosial; yang tua memberi teladan kepada yang muda, yang berpendidikan tinggi memberi teladan kepada yang berpendidikan lebih rendah, guru memberi teladan kepada murid, pejabat memberi teladan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 121.

kepada rakyat, ulama memberi teladan kepada umat, dan seterusnya.¹²

Jadi, pendidikan secara verbal maupun non-verbal dari seorang kyai atau ustadz itu sama-sama diperlukan dalam menanamkan nilai disiplin belajar. Adapun pendidikan secara verbal itu digunakan sebagai dasar untuk mentransfer atau menanamkan nilai disiplin belajar, sementara pendidikan secara non-verbal itu bertujuan sebagai penguatan terhadap dasar tersebut, agar nilai disiplin belajar yang ditanamkan oleh kyai atau ustadz itu benar-benar bisa meresap dan menimbulkan kesan mendalam terhadap diri para santri. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.¹³

Hal diatas mengindikasikan tentang betapa vital dan pentingnya peranan kyai atau ustadz sebagai figur “teladan yang baik” bagi para santri. Ketika mereka sudah bisa menjadi “teladan yang baik”, dalam artian sudah menunjukkan sikap disiplin dalam belajar-mengajar, maka para santri yang sudah sadar dan tergugah hatinya itu akan meniru sikap kyai atau ustadz tersebut, sehingga terjadilah perubahan dalam diri mereka, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun perilakunya, baik disadari maupun tidak. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu “Pentingnya *modelling* atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang.”¹⁴

Di dalam domain pendidikan Islam itu sendiri, istilah “teladan yang baik” itu lebih sering disebut dengan metode “*uswah al-hasanah*”, yaitu metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan

¹² Alaidin Koto, *Bacaan I'tibar*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 155.

¹³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 78.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

yang baik” dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan sejatinya memang benar dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku yang baik dalam hal apa pun, maka hal itu merupakan suatu *amaliyah* yang paling berkesesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹⁵ Kemudian juga dikuatkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam salah satu semboyan beliau mengenai “kepemimpinan” dalam Abdul Majid, yakni “*Ing ngarso sung tulada*” yang artinya seorang kyai atau ustadz itu ketika di depan memberikan teladan yang baik kepada para santrinya.¹⁶

Penerapan nilai disiplin belajar tersebut memang dibutuhkan pengamalan dari seorang kyai atau ustadz terlebih dahulu, kemudian baru menerapkannya kepada para santrinya, hal ini bertujuan agar mereka terhindar dari sebuah bencana yang besar, yakni hanya memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, akan tetapi ia tidak melakukannya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali dalam Abdul Majid, yakni:

“Waspadalah wahai para guru jangan sampai kamu itu menjadi orang yang hanya pintar mengingatkan saja, karena itu bisa menimbulkan bencana besar, kecuali kamu bersedia lebih dulu mengamalkan apa yang kamu ucapkan, baru kemudian menasihati orang lain”¹⁷

- c. Menerapkan metode resitasi (pemberian tugas) sekaligus metode *mahfudzat* (menghafal)

Metode resitasi (*recitation method*) ialah suatu metode pengajaran yang menuntut peserta didik agar berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya nanti ia akan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, kemudian setelah itu peserta didik juga harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut kepada pendidik.¹⁸

Metode resitasi seringkali disinonimkan dengan metode “*home-work*” (pekerjaan rumah) karena keduanya memiliki beberapa kesamaan dalam hal pemberian tugas kepada peserta didik (santri), kemudian dikerjakan oleh peserta didik, dan hasil tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh peserta didik kepada pendidik (kyai atau ustadz). Dan letak perbedaannya hanya terdapat pada latar pengerjaan tugas tersebut, jika metode “*home-work*” itu latar pengerjaannya itu hanya berada di rumah, sementara metode resitasi itu latar pengerjaannya bisa dimana saja dan kapan saja, entah itu di masjid, perpustakaan, laboratorium, rumah, kamar dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, yakni:

Resitasi sering disamakan dengan “*home work*” (pekerjaan rumah), padahal sbeenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik, dikerjakan peserta didik di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh pendidik tidak sekedar dilaksanakan di rumah, tetapi dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium atau tempat –tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas atau pelajaran yang diberikan. Jadi, resitasi lebih luas daripada *home-work*. Namun demikian, keduanya mempunyai kesamaan, yaitu mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh peserta didik, dan dilaporkan hasilnya, serta mempunyai unsur didaktis pedagogis.¹⁹

Sedangkan metode *mahfudzat* atau biasa disebut dengan metode menghafal itu biasanya disajikan pada waktu pelajaran bahasa asing, seperti halnya bahasa Arab. Pada waktu kegiatan pembelajarannya, seorang guru memerintahkan para peserta didik (santri)nya untuk menghafal kalimat-kalimat berbentuk kisah, syair, peribahasa, kata-

¹⁸ Aqib dan Murtadlo, *Kumpulan Metode...*, hlm. 139.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 140.

kata mutiara yang semuanya berbahasa Arab berikut terjemahannya, setelah itu peserta didik mempertanggungjawabkan (menyetorkan) hasil hafalannya kepada pendidik.²⁰ Dan pastinya metode *mahfudzat* ini juga membutuhkan waktu yang lama, oleh karena itu biasanya para pendidik memberikan keleluasaan kepada para peserta didiknya berikut dengan mempertimbangkan kompetensi dan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, jadi pertanggungjawaban hasil hafalan peserta didik itu bisa diselesaikan di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Jika dipahami dengan seksama, kedua metode diatas itu hampir sama, baik dari sisi pemberian tugasnya maupun latar pengerjaannya, hanya saja dalam penerapan metode *mahfudzat* itu seringkali juga mencakup metode resitasi. Adapun metode *mahfudzat* itu merupakan tradisi pembelajaran yang sudah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam secara turun-temurun, khususnya di Pondok Pesantren. Implementasi metode *mahfudzat* di dalam Pondok Pesantren itu biasanya dilakukan dengan cara seorang kyai atau ustadz memerintahkan para santrinya untuk menghafalkan kumpulan bait-bait atau syair-syair berbahasa arab (dalam dunia pesantren, biasa disebut *lalaran* atau *nadzhaman*. Jawa.red.) yang terdapat dalam sebuah kitab karya para ulama terdahulu, seperti halnya kitab Alfiyyah Ibn Maalik dan lain sebagainya. adapun alasan metode ini tetap dilestarikan oleh Pondok Pesantren karena metode ini terbilang efektif untuk membuat anak (para santri) agar disiplin belajar, berikut dengan asumsi bahwasanya para ulama terdahulu itu juga mengamalkan metode ini, berikut ini merupakan salah satu dari beberapa literatur umat Islam yang membuktikan bahwa para ulama terdahulu juga mengamalkan metode hafalan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 326.

Dalam sebuah nasihat kepada anaknya yang bernama abdurrahman, umar ibn al-khattab mengatakan, “wahai anakku, perhatikanlah silsilahmu, niscaya engkau menyambung silaturrahi mu, hafal lah syair-syair yang baik, niscaya mulia akhlakmu”²¹

Dari kalimat diatas dapat dilihat bahwasanya terdapat kalimat “hafal lah syair-syair yang baik”, kalimat tersebut menunjukkan bahwasanya kalimat tersebut merupakan kalimat perintah dari Sayyidina Umar RA kepada sayyidina Abdurrahman RA untuk menghafalkan syair-syair yang baik. Jadi, hal diatas mengindikasikan bahwasanya metode “menghafal” (*mahfudzat*) itu sudah diterapkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi’in, maupun seterusnya sampai saat ini.

Adapun bait-bait dan syair-syair yang dihafalkan itu diseleksi terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz kemudian baru dibaca dan dihafalkan oleh para santri, tujuan dari proses “seleksi” tersebut adalah agar bait-bait atau syair-syair yang dihafalkan oleh para santri itu memang benar-benar berupa bait atau syair yang mengandung hikmah dan manfaat, contohnya seperti bait-bait kitab Alfiiyah Ibn Maalik itu selainterdapat kaidah nahwu-shorof, juga terdapat kalam hikmah, falsafah, nasihat hidup, dan juga kalam tasawwuf.²² Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ابْنِ كَعْبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً"²³

Dari Ubay bin Kaab, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:
 “*Sesungguhnya (sebagian) dari syair terdapat hikmah.*”

²¹ Koto, *Bacaan I'tibar*,..., hlm. 146.

²² Kholilurrohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh (Menyingkap Kearifan Imam Malik Ibnu Malik dalam Deretan Bait Berisikan Kalam Hikmah, Falsafah, Nasihat Hidup, dan Kalam Tasawwuf)*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 3.

²³ Mustofa Muhammad 'Imarah, *Jawaahir al-Bukhaariy*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 257.

Yang dimaksud hikmah disini ialah perkataan yang benar secara *haqq* dan mencegah orang-orang dari kebodohan, seperti halnya pepatah yang baik dan peribahasa.²⁴

Syair-syair positif yang mengandung hikmah dan manfaat sebagaimana yang telah dipaparkan diatas itu memang perlu dihafalkan, mengingat hal-hal positif yang terkandung di dalamnya itu diharapkan bisa memotivasi belajarnya. Salah satu contohnya seperti dalam bait kitab Alfyyah Ibn Maalik:

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِيمُ. الْبَيْت²⁵

Kalam menurut ulama' nahwu adalah lafadz yang berfaidah dan yang tersusun seperti lafadz “إِسْتَقِيمُ”.

Dalam bait diatas terdapat kalimat “إِسْتَقِيمُ” yang artinya “tetaplah kamu” (ber-*istiqomah*-lah kamu).²⁶ Adapun hal ini jika dikaitkan dengan belajar, bahwasanya seseorang yang menuntut ilmu (para santri) itu harus disiplin dalam belajar, yakni dimanapun dan sampai kapanpun mereka tetap dituntut untuk tetap, terus-menerus, dan ber-*istiqomah* dalam belajar.

Kedua metode yang telah dipaparkan diatas itu memang tidak selalu efektif dan membawa hasil yang positif sama halnya dengan metode-metode pembelajaran yang lain, pasti terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Penerapan metode resitasi atau metode *mahfudzat* secara berlebihan terhadap para santri itu juga bisa memberikan dampak negatif terhadapnya, diantaranya adalah santri tersebut menjadi mudah *stress* karena mengejar terlalu banyak target

²⁴ Mustafa Muhammad 'Imarah, *Terjemah Jawahirul Bukhari*, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Darul Ihya' Indonesia, 2008), hlm. 597.

²⁵ Sholihuddin Shofwan, *Maqoshid an-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Alfyyah*, Juz I, (Jombang: Darul Hikmah, 2005), hlm. 1.

²⁶ Ahmad Minannurohman .dkk., *Santri Menulis: Catatan Inspiratif Santri Ponpes Pangung Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018), hlm. 111.

setoran hafalan, membolos masuk madrasah pada waktu menyetorkan hafalannya dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid:

Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak didik akan kesulitan untuk bersikap, menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat.²⁷

Oleh sebab itu, metode resitasi dan metode *mahfudzat* yang dilakukan oleh kyai atau ustadz di dalam Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu tidak dominan pada semua mata pelajaran, melainkan satu sampai dua mata pelajaran saja, adapun mata pelajaran yang selebihnya itu hanya dibacakan oleh kyai atau ustadz, kemudian para santri mendiskusikannya serta mengulang-ulangnya kembali sepulang dari kegiatan belajar-mengajar.

d. Melakukan hal-hal diatas secara *istiqomah*

Kyai atau ustadz itu memang dituntut untuk ber-*istiqomah* dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, karena hal tersebut pasti juga akan membawa dampak positif yang sangat besar bagi kyai atau ustadz maupun para santri.²⁸ Adapun contoh dari perbuatan-perbuatan yang positif tersebut adalah penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri, artinya dalam menanamkan nilai disiplin belajar tersebut, kyai atau ustadz harus terus-menerus dan ajek (*istiqomah*) dalam memotivasi berikut memberikan contoh yang baik terhadap para santri, agar perubahan positif yang diharapkan terjadi pada diri para santri itu mampu terealisasi dengan baik.

²⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 77.

²⁸ Kholilurrohman, *Lantunan Bait...*, hlm. 15.

2. Cara menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri di luar kegiatan belajar-mengajar, antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan pengawasan, kontrol, bimbingan, serta pengajaran dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh para santri

Ketika di dalam Pondok Pesantren, para santri merupakan tanggungjawab dari kyai atau ustadz. Kyai atau ustadz bertanggungjawab untuk mendidik para santri baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritualnya, mendidik mereka dengan menyisipkan nilai-nilai yang baik seperti halnya nilai disiplin belajar di dalam segala aktifitas keseharian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut kelak mampu menjadi sebuah kebiasaan yang positif. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW sebagaimana dikutip dari Abdul Majid, yaitu:

“Bertanggungjawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap salat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan.” (HR. Baihaqi 3/84 H.N. 4874).²⁹

Pemberian pengawasan, kontrol, bimbingan serta pengajaran yang dilakukan oleh kyai atau ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah termasuk dalam hal yang dilakukan untuk memunculkan sikap positif terhadap para santri. Hal ini sebagai proses yang bertujuan untuk mengkondisikan para santri, agar penanaman nilai disiplin belajar sebagaimana yang dikehendaki oleh kyai atau ustadz itu mampu terpatri dalam diri para santri. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Proses pengkondisian itu memang perlu dilakukan dalam pelekatan (internalisasi) nilai-nilai ajaran islam. Proses pengkondisian ini telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika kota mekah tidak lagi memungkinkan untuk penyebaran dan penegakan ajaran islam, maka beliau hijrah ke madinah. Di sanalah beliau menanamkan rasa persaudaraan, tenggang rasa,

²⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 78.

empati atas penderitaan orang lain, kasih sayang, pengendalian diri, komitmen dan antisipatif, sportif dan terbuka.³⁰

Berdasarkan keterangan diatas, proses pengkondisian sebagaimana yang dilakukan oleh kyai atau ustadz di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sejarahnya ketika beliau berdakwah dan berjuang menyebarkan agama Islam, dalam kesehariannya beliau mengajarkan banyak sekali pengetahuan kepada para sahabatnya bersamaan dengan itu beliau juga menyisipkan untain hikmah dan nilai-nilai positif di dalam proses pengajarannya.

- b. Memberikan motivasi tentang “belajar” pada saat momen-momen besar tertentu

Pondok Pesantren Queen Al-Falah merupakan salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang menerapkan penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santrinya secara transparan dan serentak pada saat momen-momen besar tertentu, seperti acara pembukaan Pondok, acara penutupan Pondok, acara haul al-maghfurlahum, acara temu alumni dan lain sebagainya. dalam acara-acara tersebut senantiasa terdapat sesi pemberian nasihat yang baik (*mauidzhah hasanah*) dari *simbah* kyai langsung ataupun dari perwakilan beliau. Sosok “kyai” di Pondok Pesantren Queen Al-Falah sendiri merupakan sosok yang sangat dihormati, dikagumi, dan dipercaya oleh para santri maupun para wali santri, hal ini dikarenakan akhlak-akhlak beliau yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sangat patut untuk menjadi suri tauladan bagi para santri (*uswah al-hasanah*), serta derajat keilmuan beliau yang tinggi (*al-‘alim*), selain itu karena sosok “kyai” disini memandang pendidikan bukan hanya sebuah pekerjaan yang mulia namun lebih tinggi daripada itu, yakni sebagai bentuk ibadah dan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 79.

pengabdian mereka kepada umat, demi mengharap rida dari Allah SWT. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Hal pertamakali yang menimbulkan kekaguman kita terhadap para ahli pendidikan muslim terdahulu adalah penghargaan mereka terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggungjawab moral yang sangat luhur. Mereka menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar profesi kerja, melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama.³¹

Sosok “kyai” memiliki peran yang sangat vital di dalam lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, tanggungjawab beliau selaku pemimpin sekaligus pengasuh Pondok Pesantren bisa dibilang sangatlah berat, sosok “kyai” disini bukan hanya mendidik para santri melainkan juga mendidik putra-putri beliau serta ustadz, beliau memandang para santri bukan hanya sebagai peserta didik saja, melainkan lebih daripada itu, yakni sebagai generasi penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam. Oleh karena itu, sosok “kyai” harus mampu menunjukkan cerminan daripada akhlak serta keilmuan Rasulullah SAW, jika hal ini sudah diterapkan dalam kehidupannya, maka bukan tak mungkin para santri juga akan menirukan sikap dan perilaku beliau. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Pertunjukan tingkah laku tertentu yang dimunculkan oleh seorang yang dihormati, dan dikagumi dan dipercayai oleh anak, senantiasa akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Anak yang menyaksikan perilaku tersebut akan cenderung menirunya (imitasi) dan berbuat yang sama. Anak semakin cenderung untuk berbuat yang sama, manakala model tersebut sekaligus mendapat umpan balik dari orang ketiga yang memuji tindakan itu. (*human modelling*).³²

Berdasarkan keterangan diatas, internalisasi (penanaman) nilai, sikap, maupun perilaku yang baik itu akan lebih mengena dalam diri

³¹ *Ibid.*, hlm. 123.

³² *Ibid.*, hlm. 80.

para santri manakala dilakukan terlebih dahulu oleh sosok “kyai atau ustadz” yang mereka hormati, sehingga mereka nanti akan meniru sikap dan perilaku baik tersebut, setelah itu ketika “kyai atau ustadz” melihat perubahan sikap dan perilaku para santrinya yang semakin baik, maka “kyai atau ustadz” tersebut akan memberikan penghargaan (*reward*) kepada mereka, baik berupa pujian atau hadiah sebagai penguah daripada sikap dan perilaku baik para santri, dengan harapan supaya apa yang mereka lakukan itu bisa dilakukan secara terus-menerus dan ajek, serta di-ridhai oleh Allah SWT.

- c. Menugaskan para santri-santri senior yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen) untuk turut membantu dalam mendisiplinkan para santri

Dalam hal menanamkan nilai disiplin kepada para santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah, kyai atau ustadz itu juga dibantu oleh para santri senior (kelas dua-tiga SMA/ sederajat) yang tergabung dalam OSQ (Organisasi Santri Queen). Adapun para santri senior tersebut dipilih bukan dari sembarang santri, akan tetapi terdapat seleksi ketat terlebih dahulu dari ustadz, kira-kira siapa saja santri yang memiliki perbawa di hadapan para santri junior dan sanggup mengemban amanah untuk membantu mendisiplinkan para santri. Secara operasional, tugas para santri senior tersebut hampir sejajar dengan ustadz, yakni untuk mendisiplinkan para santri, akan tetapi secara sistematis maupun strata sosialnya itu masih tetap sama dengan para santri yang lain, maksudnya kedudukan mereka masih tetap di bawah kyai atau ustadz.

Adapun penugasan para santri senior sebagaimana dipaparkan diatas, itu dilakukan semata-mata sebagai bentuk penanaman nilai disiplin belajar juga terhadap para santri senior tersebut, mereka diberi kesempatan untuk belajar menguji mental dan mengontrol diri mereka

agar mereka bisa berinisiasi sendiri tentang bagaimana caranya menjadi senior yang baik, yang sikapnya patut dicontoh oleh para santri junior, dan lain sebagainya. hal ini senada dengan semboyan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam Abdul Majid, yang berbunyi:

Ing madya mangun karsa berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang).³³

Jadi, peran kyai atau ustadz disini adalah berupaya memberikan kesempatan dan peluang kepada para santri untuk belajar melatih dan mendidik dirinya sendiri maupun para santri juniornya, sehingga dalam hal ini dapat menghasilkan sebuah pengalaman nyata dari apa yang dipelajarinya dari kyai atau ustadz selama proses pembelajaran di dalam Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.³⁴

Berdasarkan keterangan diatas, penugasan santri-santri senior tersebut semata-mata hanya untuk mendidik mereka dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dari sebuah pengalaman langsung dan nyata dalam mendisiplinkan para santri.

d. Melakukan hal-hal diatas secara *istiqomah*

Cara atau metode seperti apapun yang diterapkan oleh kyai atau ustadz dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri, itu harus dilakukan secara *istiqomah* (ajek), agar hasil yang didapat bisa lebih maksimal dan optimal.

³³ *Ibid.*, hlm. 126.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

Penanaman nilai disiplin belajar santri yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren itu tidak bisa dengan mutlak melimpahkan tugas dan tanggungjawab tersebut kepada kyai atau ustadz, akan tetapi dalam hal ini orangtua atau wali asuh santri juga harus turut andil dalam menanamkan nilai disiplin belajar tersebut kepada anaknya. Jadi sehubungan dengan hal tersebut maka disini harus terdapat sinergi dan koordinasi antara kyai atau ustadz dengan orangtua atau wali asuh santri. Hal ini senada dengan pendapat Conny, yaitu “Setiap orangtua bertugas dalam proses pendidikan itu dengan membantu mengembangkan potensi anak didiknya.”³⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, proses pendidikan dan menumbuh-kembangkan potensi santri itu bukan hanya tugas dan tanggungjawab dari seorang kyai atau ustadz, melainkan juga merupakan tugas dan tanggungjawab dari orangtua atau wali asuh santri. Adapun barometer keberhasilan pendidikan para santri itu juga bisa dilihat dari kontribusi orangtua atau wali asuh dalam mendidik anaknya.

Sehubungan dengan hal diatas, setiap orangtua atau wali asuh itu pasti memiliki caranya masing-masing dalam mendidik dan menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anaknya. Adapun berikut ini adalah beberapa cara alternatif yang dilakukan oleh orangtua atau wali asuh santri. Cara tersebut bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren dan ketika ia berada di rumah (saat liburan Pondok berlangsung):

³⁵ Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 11 -12.

a. Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Meluangkan beberapa waktu untuk melakukan kunjungan ke Pondok secara berkala, hal ini dilakukan agar santri tersebut merasa diawasi dan dikontrol oleh orangtua atau wali asuh mereka.

Ketika si anak atau santri berada di dalam Pondok Pesantren, seyogyanya orangtua juga harus mengunjunginya secara berkala, meskipun dalam waktu yang cukup singkat, sekedar untuk mengecek keadaannya dan memastikan bahwa ia tidak memiliki masalah di dalam Pondok Pesantren, namun alangkah lebih baik lagi jika kunjungan orangtua tersebut sembari menyisipkan nilai-nilai positif terhadap anaknya dan memberikan motivasi kepada mereka agar disiplin dalam belajar berikut manfaat positifnya bagi diri mereka secara benar, tegas dan tepat, supaya menimbulkan kesan mendalam dan bersifat permanen pada diri si anak. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Yang menjadi pokok permasalahannya adalah alasan atau tujuan yang akan anda berikan kepada buah hati baru akan tertanam jika mereka mengerti bahwa apa yang mereka lakukan memiliki sebuah alasan atau tujuan. Yang menjadi pokok permasalahannya adalah alasan atau tujuan yang akan anda sampaikan juga harus benar. Jika salah arah, motivasi belajar tidak akan bertahan lama sehingga cepat pudar dan luntur.³⁶

Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu sendiri, kunjungan orangtua terhadap anaknya itu dibatasi, dalam artian terdapat waktu-waktu tertentu untuk melakukan kunjungan sebagaimana di Pondok-Pondok lainnya, adapun hal ini dimaksudkan agar kunjungan orangtua tidak sampai mengganggu aktifitas belajar anaknya di Pondok Pesantren yang mana jika hal tersebut sampai

³⁶ Chaterine Shanaz, *Memori Super: Melatih Anak agar Memiliki Daya Ingat Luar Biasa*, (Jogjakarta: PT Buku Kita, 2010), hlm. 128.

terjadi, justru nanti dikhawatirkan akan menghambat atau menghalangi implementasi penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh kyai atau ustadz di Pondok Pesantren

Kunjungan orangtua yang dilakukan secara berkala itu juga akan menimbulkan perasaan diawasi dalam diri si anak, sehingga mereka dengan sendirinya mampu mencegah diri mereka untuk melakukan hal-hal menyimpang, yang dilarang oleh Pondok Pesantren, walhasil pada akhirnya nanti mereka akan terbiasa berinisiasi dan berusaha untuk tidak mengecewakan hati orangtua mereka dengan belajar sungguh-sungguh di Pondok Pesantren.

- 2) Memberikan motivasi (berupa nasihat) secara berkala dan terus-menerus via telepon atau *handphone*, khususnya dalam masalah “belajar”nya.

Pemberian motivasi berupa nasihat-nasihat yang baik bagi anak memang sangatlah diperlukan bagi orangtua, terlebih ketika si anak jauh dari orangtua, maksudnya berada di Pondok Pesantren. Adapun pemberian motivasi dari orangtua adalah sebagai “penguat” daripada motivasi yang diberikan oleh seorang kyai atau ustadz (*external motivation*). Kemudian dengan adanya kedua motivasi tersebut, diharapkan bisa memicu motivasi yang ada dalam diri para santri agar mereka sadar dan bersedia mengamalkan nilai yang diajarkan oleh orangtua maupun kyai atau ustadz kepada mereka (*internal motivation*). Hal ini sebagaimana menurut pendapat Abdul Majid, yaitu:

Pemberian nasihat/ penyuluhan kepada anak adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan.³⁷

³⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 147.

Adapun hasil daripada “pemberian nasihat” yang telah diterangkan diatas itu memang relatif, dalam artian tidak selalu membawa hasil yang positif sebagaimana yang diharapkan, namun cara ini merupakan salah satu alternatif paling sederhana bagi orangtua untuk menunaikan tanggungjawab dalam mendidik anak ketika mereka berada jauh dari rumah berikut dengan tujuan menuntut ilmu (belajar).

3) Melakukan hal-hal diatas secara *istiqomah*

Beberapa cara menanamkan nilai disiplin belajar oleh orangtua atau wali asuh kepada anak sebagaimana telah dipaparkan diatas bertujuan agar nilai disiplin belajar tersebut mampu merasuk dan diterima oleh jiwa si anak tersebut, kemudian ia mampu merubah sikapnya dan menjadikannya kebiasaan yang baik. Adapun “kebiasaan yang baik” pada diri anak itu harus dibentuk sejak dini oleh orangtua serta harus dilakukan secara terus-menerus dan ajek (*istiqomah*), hal ini dimaksudkan agar nilai disiplin belajar tersebut benar-benar terpatri dalam diri si anak. Hal ini senada dengan pendapat Rahman yang telah diterjemahkan oleh Zubaidi, yaitu:

Para ulama mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apa pun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orangtuanya dan juga setiap *mu'allim* dan *murobbi* yang menangani pendidikan dan penagajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya di akan menjadi soerang yang celaka

dan binasa. Kalau sudah demikian kejadiannya, pihak yang dipersalahkan dalam hal ini adalah orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mendidik dan mengajarnya, baik dia sebagai orangtua si anak maupun walinya.³⁸

Berdasarkan keterangan diatas, kebiasaan anak itu cenderung mencerminkan kebiasaan dari orang-orang yang lebih dewasa dari mereka, entah itu orangtua, wali asuh, kyai, ustadz dan lain sebagainya. kebiasaan yang baik akan menghasilkan suatu hal yang baik bagi si anak, begitu pula sebaliknya, kebiasaan yang buruk akan menghasilkan suatu hal yang buruk pula bagi si anak. Hal ini senada dengan pepatah yang berbunyi: “apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu tuai”. Jika yang ditanamkan kepada anak adalah kebiasaan-kebiasaan baik, niscaya ia nanti akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik pula, namun begitu pula sebaliknya, jika yang ditanamkan kepada anak adalah kebiasaan-kebiasaan buruk, niscaya ia nanti juga akan menghasilkan suatu kebiasaan yang buruk pula, entah disadari maupun tidak.

- b. Sedangkan ketika santri tersebut berada di rumah, penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa dilakukan dengan cara:
- 1) Senantiasa mengingatkannya untuk tetap “belajar” meskipun sebentar

Kondisi lingkungan sekitar anak itu berpengaruh sangat besar bagi tumbuh-kembangnya, karena mereka bisa belajar dari mana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja ia mau. Terlebih saat ini, kemajuan teknologi dan keberadaan media sosial itu bisa mendukung mereka untuk lebih maju dengan cara memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan sesamanya. Namun pengawasan

³⁸ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, Terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 16.

dan kontrol dari orangtua harus lebih diperketat kembali, mengingat maraknya pemahaman dan pergaulan yang bisa menjerumuskan si anak kepada hal-hal yang bersifat negatif. Dalam hal ini perlu adanya suatu pendekatan edukatif dari orangtua, pendekatan yang bersifat simpatik, empatik, tegas, dan mampu memberikan kesempatan bagi si anak untuk mengembangkan seluruh potensi positif dalam dirinya. Hal ini sebagaimana menurut Conny:

Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan anak banyak tergantung dari cara lingkungannya berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri unik yang dibawa sejak lahir. Perkembangan organisme itu juga ditentukan oleh cara-cara lingkungan berinteraksi dengan individu, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan peluang mengaktualisasikan diri.³⁹

Ketika si anak berada di rumah atau pada saat liburan pondok, sudah seharusnya orangtua atau wali asuh itu tetap mengingatkan anaknya, berikut dengan cara yang baik, santun, serta tanpa kekerasan, mengingatkan mengenai ibadahnya dan “belajar”nya, dalam hal ini orangtua atau wali asuh bisa mengingatkan dan memerintahkan anak tersebut untuk “belajar” sebentar atau sekitar beberapa jam saja, setelah itu baru boleh bermain lagi. Hal ini dimaksudkan agar ia bisa dan terbiasa dalam membagi waktunya, kapan waktunya ibadah atau belajar dan kapan waktunya bermain. Adapun cara “mengingat dengan baik dan sebagainya” sebagaimana yang telah dipaparkan diatas itu sesuai dengan cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yakni dengan *al-mau'izhah al-hasanah* yang artinya mengingatkan dengan cara yang baik.⁴⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menstabilkan kondisi anak, maksudnya ketika ia diingatkan untuk belajar

³⁹ Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 11.

⁴⁰ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 151.

kondisinya itu tetap dalam keadaan stabil, yakni mereka tidak merasa terpaksa dan tertekan, yang mana jika hal itu terjadi maka mereka nanti akan berani melawan perintah orangtuanya. Hal ini sebagaimana anjuran dalam firman Allah SWT di dalam Surat Al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁴¹

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang teresesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Apabila cara “mengingatkan” yang dilakukan oleh orangtua itu baik, tegas, dan tepat, maka apa yang ia sampaikan juga relatif akan diterima dengan baik oleh mereka, namun jika cara “mengingatkan” yang dilakukan oleh orangtua itu buruk, tidak tegas, dan kurang tepat, maka apa yang ia sampaikan tidak akan membawa faedah apa-apa bagi si anak.

2) Melakukan hal-hal diatas secara *istiqomah*

Peran orangtua memang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan tumbuh-kembang anak, karena sekolah atau madrasah anak pertamakali adalah dari orangtua, bukan orang lain apalagi lembaga. Semua orangtua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anaknya seperti pintar, bersprestasi dan lain sebagainya. Namun

⁴¹ Shobbany Shodaq dan E. Kusman, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata Warna Transliterasi Latin: Al-Hijr*, (Bandung: Cordoba, 2016), hlm. 281.

semua hal itu juga harus diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendidik mereka dengan baik dan memberikan motivasi serta *support* kepada mereka secara ajek, khususnya dalam hal “belajar” mereka. Hal ini senada dengan pendapat Chaterine, yaitu:

Pengaruh orangtua memang sangat penting untuk membimbing anak menjadi pintar dalam segala hal. Segala cara pun dilakukan oleh para orangtua, membimbing anak saat belajar serta memberikan dukungan setiap saat pada anak.⁴²

Dalam hal ini, sikap fokus dan konsisten harus dimiliki oleh setiap orangtua dalam menanamkan nilai disiplin belajar kepada si anak, hal ini dimaksudkan agar hasil yang didapat itu menjadi lebih efektif dan optimal. Hal ini senada dengan pendapat Chaterine lagi, yaitu “Jika anda (pendidik) ingin berhasil menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak, hanya ada dua hal yang harus diingat, yaitu fokus dan konsistensi.”⁴³

Orangtua disini juga harus memerhatikan kondisi fisik maupun psikis si anak, serta mempertimbangkan kembali apakah mereka sudah siap untuk menerima cara penanaman nilai disiplin belajar yang akan diterapkan kepada mereka. Seyogyanya orangtua juga memahami tahapan-tahapan pengajaran kepada anak sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang dikutip dari Abdul Majid, yaitu:

“Didiklah anakmu dalam tiga tahap. Tujuh tahun pertama ajarkanlah ia sambil bermain, tujuh tahun kedua ajarkanlah ia dengan **disiplin**, dan tujuh tahun ketiga ajaklah ia sebagai teman.” (Al-Hadits)⁴⁴

⁴² Shanaz, *Memori Super...*, hlm. 117.

⁴³ *Ibid.*, hlm.131.

⁴⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 78.

Tahapan-tahapan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, itu harus benar-benar dipahami dan dihayati oleh orangtua agar mereka tidak sembarangan dalam mengimplementasikan penanaman nilai disiplin belajar terhadap anak mereka, yang pada akhirnya hal itu justru malah akan semakin memperburuk kondisi fisik maupun psikis si anak karena terus-menerus ditekan sedemikian rupa.

B. Kendala-Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Penanaman nilai disiplin belajar terhadap para santri itu tidak serta-merta langsung berhasil dan berjalan dengan sukses, pada prosesnya pasti terdapat kendala-kendala yang dialami oleh seorang kyai atau ustadz, adapun kendala-kendala tersebut anatra lain adalah:

1. Suka Mengeluh

Mengeluh merupakan tabiat alamiah manusia. Kondisi ini terjadi manakala seorang anak merasa ingin mendapatkan perhatian lebih daripada kyai atau ustadz. Dalam kondisi ini si anak cenderung menunjukkan ketidakberdayaannya agar kyai atau ustadz bersimpati terhadapnya, sehingga ia bisa mendapatkan perhatian lebih dari mereka. Adapun pola ini merupakan salah satu pola yang seringkali nampak pada anak usia sekolah, yakni pola pasif konstruktif, hal ini sebagaimana menurut pendapat Maman Rahman dalam Abdul Majid, yaitu:

Pola pasif konstruktif yaitu pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dnegan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapakan perhatian.⁴⁵

Adapun pola ini biasa dialami oleh para santri yang merasa lamban dalam belajar, mereka cenderung mudah putus asa, bisa jadi hal itu

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

disebabkan karena memang faktor bawaan dalam dirinya yang lamban dalam menerima pelajaran yang disampaikan atau bisa juga karena faktor kondisi sekitar yang kurang mendukungnya sehingga membuatnya bersikap seperti itu.

2. Malas belajar

Sikap malas dalam belajar ini sama halnya dengan sikap “mengeluh” diatas, yakni sama-sama tabiat alamiah manusia, khususnya para pelajar atau para santri yang sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren. adapun pola ini juga merupakan salah satu pola yang seringkali nampak pada anak usia sekolah, yakni pola pasif destruktif. Hal ini sebagaimana menurut Maman Rahman dalam Abdul Majid, yaitu “Pola pasif destruktif yaitu pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat malas) dan keras kepala.”⁴⁶

Adapun pola ini juga biasa dialami oleh para santri, bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Malas belajar karena keinginan diri sendiri
 - b. Malas belajar karena tidak memiliki teman yang mau diajak belajar bersama
 - c. Malas belajar karena mengikuti perilaku temannya yang malas belajar
- ## 3. Melawan perintah kyai atau ustadz

Sikap perlawanan terhadap perintah kyai atau ustadz ini juga seringkali terjadi pada anak usia sekolah, seperti para santri. Mereka seringkali terjebak dalam hal pemenuhan hasrat mereka, dalam hal ini mereka akan cenderung melakukan berbagai cara untuk memenuhi hasrat mereka, tanpa mempertimbangkan hukum kausalitas yang akan terjadi nantinya. Hal ini senada dengan pendapat Alaidin Koto, yaitu

⁴⁶ *Ibid.*

“Pertimbangan risiko yang akan ditanggung sering terkalahkan oleh pertimbangan keinginan yang menggelora.”⁴⁷

Menurut Maman Rahman dalam Abdul Majid, pola perilaku sebagaimana diterangkan diatas itu bisa disebut dengan pola aktif destruktif yaitu pola perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar dan memberontak.⁴⁸ Adapun tujuan dari pola perilaku ini juga sama dengan pola perilaku yang lain, yakni sama-sama bertujuan untuk menarik perhatian daripada kyai atau ustadz.

- a. Adapun solusi dari kendala-kendala diatas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yang pertama itu merupakan solusi dari sudut pandang ustadz, sedangkan yang kedua itu merupakan solusi dari sudut pandang para santri itu sendiri, adapun perinciannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Solusi dari sudut pandang ustadz:
 - a) Senantiasa tetap membimbing, memotivasi, serta mengingatkan para santri agar mereka disiplin dalam belajar.

Dalam hal ini, seorang kyai atau ustadz harus memiliki banyak cara untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang yang sangat mungkin akan dilakukan oleh para santri ketika ada kesempatan, bersamaan seorang ustadz juga harus sadar dan berkomitmen kuat terhadap pendidikan para santri, karena mereka merupakan amanah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁹

⁴⁷ Koto, *Bacaan I'tibar*,..., hlm. 299.

⁴⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*..., hlm. 115.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 120.

Langkah peningkatan kesadaran seorang kyai atau ustadz sebagaimana dikatakan diatas memanglah sangat vital dan penting dalam mendidik para santri, karena terdapat ancaman yang sangat besar dari Allah SWT bagi mereka yang lalai dari tanggungjawabnya dalam mendidik anak serta mengingatkan anak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagaimana dikutip dari Abdul Majid:

“Barangsiapa yang disertai tanggungjawab dalam pemeliharaan (keluarga, kerabat atau kaum muslim keseluruhan) tetapi lalai membimbingnya dengan nasihat, maka ia akan dihalangi untuk masuk Surga.” (HR. Baihaqi dalam kitab Shuabul Iman 6/14 H.N. 7364)⁵⁰

Dalam melakukan pendidikan atau bimbingan dengan cara mengingatkan atau memberikan nasihat itu juga harus memperhatikan hal-hal sebagaimana yang dinyatakan oleh Irwan Prayitno dalam Abdul Majid berikut ini:

(1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan (2) Memelihara hubungan baik antara orangtua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik (3) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan (4) Berikan dorongan agar anak bertanggungjawab dan dapat menjalankan isi nasihat.⁵¹

Nasihat baik yang diberikan kepada para santri itu akan lebih mengena manakala seorang kyai atau ustadz itu mampu membuat koneksi yang nyaman dengan para santri, dalam artian keduanya saling mengerti dan memahami tugas serta tujuan mereka satu sama lain, kemudian bersama-sama mengamalkannya.

- b) Jika solusi diatas memang dirasa tidak membuahkan hasil, maka kita bisa menerapkan sebuah *ta'zir* (hukuman/ sanksi) ketika

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 157.

mereka melakukan suatu pelanggaran atau tindakan menyimpang, hal ini dimaksudkan agar para santri tersebut takut untuk melanggarnya, dan juga untuk meminimalisir kemungkinan sikap buruknya itu menular kepada teman-temannya.

Ta'zir atau hukuman disini berasal dari kata kerja latin, *punier* berarti menjatuhkan sebuah ganjaran yang setimpal pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang ia perbuat.⁵²

Sebagaimana menurut Nisak, dalam perkembangan moral anak didik, *ta'zir* atau hukuman disini memiliki tiga fungsi yaitu:

(1) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan yang tidak diinginkan oleh masyarakat (2) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar (3) Motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.⁵³

Berkenaan dengan hal diatas, *ta'zir* (hukuman) yang dilakukan oleh kyai atau *ustadz* itu bertujuan untuk mendidik para santri, melatih sikap kontrol diri, dan memberikan pengalaman untuk membedakan dan memilah mana nilai yang salah dan mana nilai yang benar, mana nilai yang buruk dan mana nilai yang baik, mana nilai yang merugikan mereka dan mana mana nilai yang mampu memberikan manfaat kepada mereka, dan seterusnya.⁵⁴

Adapun *ta'zir* (hukuman) disini merupakan sebuah bentuk penguatan daripada perilaku buruk yang telah dilakukan oleh para santri, penguatan tersebut diharapkan mampu menimbulkan efek jera pada diri mereka. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

⁵² Aulina. (2013). *Penanaman Disiplin...*, hlm. 39.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Maskur, *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri ...*, hlm. 129-130.

Perilaku peserta didik yang positif maupun negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.⁵⁵

Ta'zir (hukuman) yang dilakukan oleh kyai atau ustadz di Pondok Pesantren Queen Al-Falah itu bukan merupakan sebuah bentuk tindakan “intimidasi” terhadap para santri, melainkan sebagai bentuk *tarbiyyah* (pendidikan) yang salah satunya bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin terhadap para santri.

- c) Jika solusi diatas memang dirasa masih tidak membuahkan hasil, maka pihak Pondok akan memanggil orangtua atau wali asuh santri yang bersangkutan untuk membantu menasihati santri tersebut, agar ia berusaha disiplin dalam belajar dan senantiasa mematuhi peraturan-peraturan Pondok.

Solusi berupa “pemanggilan orangtua atau wali asuh santri” yang ada di Pondok Pesantren Queen Al-Falah merupakan salah satu opsi terbaik ketika anak atau santri yang bersangkutan dirasa sudah tidak bisa diingatkan oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam hal ini orangtua atau wali asuh santri diminta untuk datang ke Pondok dipertemukan secara khusus dan pribadi dengan anaknya, akan tetapi sebelum itu pihak Pondok mengutarakan terlebih dahulu permasalahan dari anak tersebut, kemudian orangtua atau wali asuh santri diminta untuk memberikan motivasi berupa nasihat yang baik kepada anaknya dan lain sebagainya, hal tersebut dimaksudkan agar si anak bisa mengubah pola pikir dan perilakunya untuk menaati peraturan-peraturan Pondok maupun perintah kyai atau ustadz. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu “Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi

⁵⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 120.

dorongan agar anak bersedia dan mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orangtua atau guru.”⁵⁶

Seorang orangtua atau wali asuh santri dalam memberikan motivasi terhadapnya juga harus dibarengi dengan pendekatan yang bersifat kasih sayang dan penuh perhatian, agar anak tersebut tergugah hatinya untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik.

- d) Jika solusi diatas memang dirasa masih saja tidak membuahkan hasil, dan santri terebut sudah merasa tidak betah di Pondok dan ingin *boyong*, maka pihak Pondok tidak melepaskannya begitu saja, pihak Pondok akan berusaha membujuknya agar santri tersebut tidak boyong. Namun jika ia masih tetap bersikeras untuk boyong, maka pihak Pondok menganjurkan untuk pamit dan sowan terlebih dahulu kepada kyai selaku pengasuh Pondok, barangkali setelah sowan kepada beliau, santri tersebut berubah pikiran dan memilih untuk tidak jadi boyong serta akan bersungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

Beberapa solusi yang dilakukan oleh kyai atau ustadz dalam mengatasi permasalahan penanaman nilai disiplin belajar santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah sebagaimana telah diapaparkan diatas, itu diperoleh melalui proses identifikasi terhadap permasalahan para santri secara cermat dan teliti terlebih dahulu, kemudian baru menyiapkan tindakan penanganan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Tindakan pengelolaan siswa yang dilakukan guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 152.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

Tindakan penanganan atau penanggulangan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas itu memang harus melalui proses yang mendalam terlebih dahulu dan juga butuh jangka waktu yang lama serta butuh perbaikan demi perbaikan, untuk mencapai hasil yang efektif.

- 2) Solusi dari sudut pandang para santri
 - a) Rasa malas dalam belajar karena keinginan diri sendiri, itu bisa diatasi dengan cara meyakinkan kepada diri sendiri bahwasanya “belajar” itu merupakan sebuah “kebutuhan” seperti halnya makan dan lain sebagainya atau bisa juga dengan cara mengistirahatkan tubuh dan otak sejenak, guna mengumpulkan energi tubuh agar selanjutnya bisa kembali bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan fitrahnya, manusia itu terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad (raga), akal, dan ruh (jiwa atau hati). Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut harus dipelihara dengan baik agar tetap seimbang (*tawazun*) dan bisa berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.⁵⁸ Termasuk merupakan hal yang justru merugikan bilamana terus-menerus memberi asupan makanan pada jasad, akan tetapi akal dan ruhnya tidak diperhatikan. Begitu juga bilamana terus-menerus memberikan asupan pada akal, akan tetapi jasadnya dibiarkan terkulai lemas, seperti halnya memaksa belajar saat kondisi tubuh kurang fit, walhasil yang ia dapatkan nanti bukan sebuah pengetahuan, namun keluhan-keluhan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Untuk “disiplin belajar” itu harus diimbangi pula dengan pola makan dan istirahat yang teratur berikut manajemen waktu secara baik, agar minat dan semangat dalam belajar tetap terjaga.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 69.

- b) Sedangkan rasa malas dalam belajar karena tidak memiliki teman belajar atau karena mengikuti perilaku temannya yang malas belajar, itu bisa diatasi dengan cara mencari teman lain yang mau diajak untuk belajar bersama, dan bisa juga dengan cara berinisiatif untuk tetap belajar meskipun seorang diri.

Ketika lingkungan belajar di sekitar para santri sebagaimana diungkapkan diatas, itu tidak memberikan dukungan terhadap “belajar” para santri, maka snatri tersebut harus memiliki inisiasi sendiri untuk terus belajar, dengan ada atau tanpa adanya teman yang bisa diajak untuk belajar, sekiranya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia selama berada di Pondok Pesantren. berhasil atau tidaknya seseorang itu bisa dilihat dari caranya menghargai dan memberikan makna pada setiap waktu yang ada. Hal ini senada dengan pendapat Alaidin Koto, yaitu:

(Perlunya) memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu adalah diantara cipataan Allah yang amat berharga untuk manusia. Bahkan berharga atau tidak berharganya seorang manusia di hadapan Allah dan juga di hadapan manusia lainnya antara lain terletak pada cara bagaimana ia memaknai atau menggunakan waktu”.⁵⁹

Waktu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah dan menuntut ilmu, karena waktu serta kesempatan yang ada tidak akan terulang kembali, rasa penyesalan di kemudian hari sama sekali tak akan memberi arti.

- c) Jika solusi diatas masih dirasa berat, mulailah dari solusi yang paling sederhana, yakni dengan cara mengikuti alurnya saja, ketika waktunya kegiatan belajar itu ikut belajar.

⁵⁹ Koto, *Bacaan I'tibar*,..., hlm. 112.

Jika inisiasi dari diri sendiri masih dirasa sulit, lakukanlah dengan cara yang paling sederhana, yakni senantiasa mematuhi dan mengikuti semua kegiatan di dalam Pondok yang sudah dijadwal sedemikian rupa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Bambang Sumantri yang menyatakan bahwasanya:

Belajar yang dilakukan dengan cara-cara yang terstruktur dalam bentuk jadwal akan memberi nuansa kebiasaan secara terstruktur yang dengan sendirinya dapat membentuk karakter disiplin.⁶⁰

Terdapat penemuan tambahan lagi dari peneliti mengenai kendala-kendala yang dialami oleh orangtua atau wali asuh santri dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anak didiknya berikut solusinya. Adapun kendala dan solusi tersebut bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ketika santri tersebut berada di dalam Pondok Pesantren dan ketika ia berada di rumah (saat liburan Pondok berlangsung):

- a. Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, kendala-kendala dalam menanamkan nilai disiplin belajar berikut solusinya adalah sebagai berikut:
 - 1) Kesulitan untuk mengontrol atau menghukum anak secara langsung apabila ia sewaktu-waktu melakukan perilaku menyimpang dan di luar batas, karena anak tersebut berada di dalam Pondok, sedangkan orangtua atau wali asuhnya itu berada di rumah.
Solusinya antara lain adalah sebagai berikut:
 - a) Mengingatkan dan memberikan motivasi secara ajek via telepon atau HP

Hal ini merupakan pendidikan alternatif dan sederhana yang bisa dilakukan oleh orangtua ketika anak mereka berada di Pondok Pesantren. pemberian nasihat dan motivasi yang dilakukan secara

⁶⁰ Sumantri. (2010). Pengaruh Disiplin..., hlm. 129.

ajek tersebut mampu memunculkan sebuah dorongan dalam diri anak untuk mengembangkan kompetensinya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu “Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.”⁶¹

Kemudian dengan terwujudnya dorongan dalam diri anak, setelah itu akan terjadilah suatu perubahan dalam dirinya, suatu perubahan positif yang akan membawanya menjadi pribadi yang lebih baik.

- b) Memasrahkannya secara khusus kepada para pengurus Pondok, agar senantiasa mendidiknya dengan baik.

Peran orangtua dalam hal ini bisa dikatakan sebagai “seseorang yang menitipkan anaknya di Pondok Pesantren”. Dimana Pondok Pesantren disini berperan sebagai “tempat penitipan anaknya”. Pondok Pesantren bisa dibidang merupakan “tempat penitipan anak yang berkualitas”, karena animo dan kepercayaan dari masyarakat yang semakin meningkat secara signifikan seiring berjalannya waktu. Kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren itu kebanyakan muncul dari orangtua si anak yang merasa dibantu untuk mendidik serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Allen yang telah diterjemahkan oleh Imam Machfud, yaitu:

“Penitipan yang berkualitas” adalah memberikan lingkungan di mana setiap orang (termasuk anda, staf anda, teman sekerja dan anak-anak yang anda asuh) merasa dibantu dan diasuh, bisa tumbuh dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 152.

⁶² Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 4.

Adapun dalam hal ini, orangtua harus benar-benar selektif dalam memilih “tempat penitipan” bagi anaknya, tempat itu harus benar-benar berkualitas dan bisa dipercaya untuk membantu mendidik anaknya dengan baik. Namun perlu ditegaskan, terjalinnya komunikasi yang baik antara kyai atau ustadz, orangtua dan para santri itu sangat diperlukan demi terwujudnya “tempat penitipan yang berkualitas” tersebut, dalam artian kerjasama antara kyai atau ustadz dan orangtua dalam mendidik anak didiknya itu harus lebih masif lagi, demi mendapatkan hasil yang diharapkan tersebut, yakni mewujudkan “tempat penitipan yang berkualitas”.

- b. Sedangkan ketika santri berada di rumah, kendala-kendala dalam penanaman nilai disiplin belajarnya itu bisa berupa:
- 1) Melawan perintah orangtua atau wali asuh santri
 - 2) Merasa bosan jika harus belajar suatu pelajaran secara terus-menerus, ketika di Pondok ia belajar, dan ketika di rumah ia juga harus belajar. Pikiran mereka ketika liburan, mereka hanya menginginkan hiburan.

Tugas orangtua zaman sekarang sangatlah sukar, dalam mendidik anak tidak bisa lagi dengan hanya mengandalkan cara-cara tradisional yang anda dapatkan secara turun-temurun, tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu terhadap kondisi anak. Perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi selalu membawa dampak positif dan negatif tersendiri. Di satu sisi teknologi memang memberikan kemudahan dalam sebagian sesuatunya, namun di sisi teknologi justru lebih memperberat orangtua, khususnya terkait dengan masalah pendidikan anak. Misalnya, anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game di depan layar komputer atau HP daripada belajar, mengerjakan PR, bercengkerama dengan keluarga, dan lain sebagainya.⁶³

⁶³ Shanaz, *Memori Super...*, hlm. 131-132.

Contoh permasalahan pada anak sebagaimana yang telah dipaparkan diatas memang menjadi dilema tersendiri bagi orangtua, karena terlalu banyak pertimbangan dari orangtua ketika berupaya untuk memberi ketegasan terhadap masalah manajemen waktu belajar dan waktu bermain si anak.

Solusinya antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Terus-menerus mengingatkannya untuk belajar, meskipun sebentar. entah itu berupa membaca al-Qur'an setiap *bakda* shalat *maktubah*, dan lain sebagainya.

Memerintahkan anak untuk membaca al-Qur'an merupakan hal dasar yang paling mudah dan sederhana untuk menanamkan nilai disiplin belajar terhadapnya, yakni membaca al-qur'an setiap *bakda* shalat *maktubah* atau paling tidak *bakda* shalat *maghrib* dan *bakda* shalat *shubuh*. Akan tetapi, dalam hal ini perlu adanya contoh terlebih dahulu dari orangtua, kemudian baru memerintahkan anaknya untuk membaca al-Qur'an berikut orangtua juga turut mendampingi. Walaupun secara pasti untuk membaca al-Qur'an secara lancar itu membutuhkan jangka waktu yang lama, setidaknya kecintaan si anak terhadap al-Qur'an perlu ditanamkan sedini mungkin, karena dengan tumbuhnya kecintaan terhadap al-Qur'an tersebut, diharapkan kelak bisa memberikan berkah dan membuat akhlak si anak menjadi baik sebagaimana refleksi dari akhlak Rasulullah SAW yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat Alaidin Koto, yaitu:

Walau tidak semuanya bisa mengaji secara lancar. tetapi, paling tidak, kecintaan kepada al-Qur'an terpatri secara kuat dan dengan itu pulalah para orangtua mudah membimbing akhlak anaknya menjadi baik, seperti akhlak yang dikandung dan diajarkan oleh al-Qur'an⁶⁴

⁶⁴ Koto, *Bacaan I'tibar*,..., hlm. 177-178.

Dalam memerintahkan si anak untuk “belajar” itu tidak harus dengan cara “paksaan”, jika memang masih bisa menggunakan berbagai cara yang menunjukkan sikap “penuh perhatian dan kasih sayang”. Dimulai dengan cara yang tarafnya paling mudah dan sederhana sebagaimana dikatakan diatas, kemudian taraf tersebut ditingkatkan seiring tumbuh-kembang si anak.

- b) Jika si anak terlihat jenuh atau bosan, ketika ia diperintahkan untuk belajar suatu pelajaran, maka arahkan ia untuk belajar suatu keterampilan yang menyenangkan, kreatif dan produktif.

Untuk menerapkan cara diatas itu diperlukan kesadaran orangtua untuk mengerti dan memahami keragaman kapasitas dan kapabilitas masing-masing anak, sehingga orangtua mampu memikirkan dan menyiapkan berbagai cara untuk menanamkan nilai disiplin belajar terhadap anak, agar mereka tidak mudah bosan. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu:

Memperhatikan keragaman anak; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.⁶⁵

Jadi berdasarkan keterangan diatas, orangtua itu juga dituntut untuk bisa mencari solusi dari permasalahan “belajar” yang terjadi pada anak, terkait bagaimana cara orangtua dalam menarik simpati dari si anak, bagaimana cara mereka mengemas sebuah motivasi sehingga anak tidak merasa bosan ketika mendengar motivasinya, dan lain sebagainya.

⁶⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 131.

C. Dampak Nilai Disiplin Belajar terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Kediri

Penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh kyai atau ustadz itu pastinya memiliki suatu alasan tertentu, yakni diantaranya adalah agar para santri itu mandiri, kuat dan siap-sedia secara fisik maupun mental untuk menghadapi tantangan yang akan datang sewaktu-waktu, termasuk di zaman yang akan datang, jadi penanaman nilai disiplin belajar disini sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini kepada para santri, mengingat penanaman nilai disiplin belajar yang dilakukan oleh kyai atau ustadz itu bisa menimbulkan dampak-dampak positif pada diri santri, sehingga pada akhirnya dampak-dampak positif tersebut mampu membantunya untuk menjawab tantangan diatas. Hal tersebut senada dengan pendapat Ardy, yaitu “Kewajiban sekolah sebaik mungkin mempersiapkan anak didik dengan bekal yang mencukupi untuk menghadapi tantangan masa depan.”⁶⁶

Ketika kyai atau ustadz menanamkan nilai disiplin belajar kepada para santri berikut beliau juga menaruh harapan besar kepada para santri agar mereka bisa mengambil hikmah dan menikmati dampak positifnya. Adapun diantara harapan-harapan kyai atau ustadz dalam menanamkan nilai disiplin belajar terhadap para santri adalah sebagai berikut:

1. Ilmu yang didapat dari hasil disiplin belajar itu mampu memberikan berkah dan manfaat kepada para santri dan juga sesamanya, berkah dan bermanfaat dunia-akhirat

Hal diatas akan dapat terwujud manakala si santri mampu menata niatnya ketika mencari ilmu dimanapun tempatnya, khususnya di Pondok Pesantren. dalam menuntut ilmu hendaknya diniatkan untuk menggapai ridho Allah SWT dan masuk surga-Nya, menghilangkan kebodohan dalam

⁶⁶ Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 11.

dirinya maupun sesamanya, serta menghidupkan dan mengukuhkan agama Islam.⁶⁷

Ketika niat sebagaimana dipaparkan diatas sudah dimiliki oleh para santri dan kemudian diamalkan, maka atas kehendak Allah SWT segala ilmu yang ia peroleh mampu memberikan berkah dan manfaat di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Dapat menyenangkan hati orangtua atau wali asuhnya, dengan sikap disiplin belajar mereka, terlebih jika dibarengi dengan sebuah pencapaian prestasi akademis.

Memiliki anak yang berakhlak baik, pintar, cerdas, berwawasan luas, serta berprestasi merupakan dambaan dan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orangtua.⁶⁸ Oleh karena itu, sebagai pendidik, termasuk ustadz maupun orangtua harus pandai-pandai dalam mendidik dan memotivasi peserta didiknya agar senantiasa berlaku disiplin dalam belajar. ketika peserta didik sudah menunjukkan perilaku disiplin dalam belajar, seyogyanya para pendidik mengapresiasinya, baik itu hanya dengan sekedar pujian maupun pemberian hadiah berupa benda dan lain sebagainya, sekiranya hal itu mampu membuatnya senang dan termotivasi untuk lebih disiplin lagi dalam belajar. Hal ini sebagaimana menurut Al-Ghazali dalam Abdul Majid, beliau mengemukakan:

Bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.⁶⁹

Pujian maupun pemberian hadiah sbegaimana dikatakan diatas itu sebagai bentuk “penguatan” terhadap perilaku disiplin belajar anak, agar perilaku baik tersebut dilakukan secara ajek oleh si anak, sehingga pada

⁶⁷ Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim: Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Jilid 1, ..., hlm. 80.

⁶⁸ Shanaz, *Memori Super...*, hlm. 117.

⁶⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 153.

akhirnya nanti perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan positif serta mampu membawa manfaat bagi si anak.

Kemudian sebagian dari para santri Queen Al-Falah itu “sudah” menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, sementara sebagiannya lagi “belum” menunjukkan sikap tersebut. berikut ini akan dipaparkan mengenai indikasi bahwasanya santri tersebut sudah mencerminkan nilai disiplin dalam belajar:

a. Masuk madin (madrasah *diiniyyah*) tepat waktu

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam Susilowati, ia mengatakan bahwasanya perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah
- 2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
- 3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- 4) Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah.⁷⁰

b. Senantiasa ikut hadir dan aktif saat kegiatan-kegiatan Pondok dilaksanakan

Ketika membahas masalah “disiplin”, maka tidak bisa lepas dari yang namanya “peraturan atau tata tertib”. Karena pada dasarnya “disiplin” itu sendiri merupakan kesadaran dan kepatuhan diri terhadap segala peraturan yang berlaku.⁷¹ Berdasarkan hal tersebut, begitu pula dalam masalah “disiplin belajar”, para santri sebagai objek sekaligus subjek penanaman nilai disiplin belajar itu harus menyadari dan mematuhi segala tata tertib Pondok yang berlaku, termasuk aktif dalam hal kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok.

⁷⁰ Susilowati, *Pengaruh Disiplin...*, hlm. 25-26.

⁷¹ Sumantri. (2010). *Pengaruh Disiplin...*, hlm. 123.

- c. Sikapnya dalam belajar (mengaji):
- 1) Sebelum pengajian dimulai: Ia lekas mempersiapkan kitab, pulpen, dan lain sebagainya dan bergegas menuju ke lokasi pengajian
 - 2) Saat pengajian dimulai: Ia senantiasa aktif dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari ustadz yang mengajar, aktif mencatat dan merangkum pelajaran yang dirasa sangat penting daripada keterangan ustadz yang mengajar, aktif dalam kegiatan *syawir* dan lain sebagainya.
 - 3) Setelah pengajian usai: Ia senantiasa muthala'ah atau mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan.

Salah satu indikator daripada sikap disiplin belajar diatas, itu hanya mungkin dimiliki oleh para santri yang memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya berikut memiliki rencana manajemen waktu yang baik, jika hal-hal tersebut sudah dimilikinya maka dengan sendirinya ia akan belajar secara teratur. Hal ini senada dengan pendapat Bambang Sumantri, yaitu:

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau siswa mempunyai disiplin untuk mentaati rencana yang dibuatnya. Disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur.⁷²

Jika ia sudah terbiasa melakukan aktifitas belajar secara teratur, maka aktifitas “belajar” tersebut akan terasa lebih ringan dan nikmat untuk dilakukan. Hal ini senada dengan pendapat Bambang Sumantri lagi, yaitu:

Kalau teknik belajar yang baik telah menjadi kebiasaan, telah merekat pada dirinya, maka tidak akan terasa lagi belajar itu sebagai beban yang berat.⁷³

Sebagaimana kata pepatah “bisa karena biasa”. Sesuatu yang awalnya berat, ketika sudah menjadi kebiasaan bagi anak, maka

⁷² *Ibid.*, hlm. 122.

⁷³ *Ibid.*,

sesuatu itu akan menjadi lebih ringan dan nikmat untuk dilakukan secara terus-menerus.

Selanjutnya, dampak positif yang bisa diperoleh santri dari penanaman nilai disiplin belajar yang telah dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pintar
- b. Cerdas
- c. Berwawasan luas
- d. Berprestasi

Apabila seorang santri sudah memiliki sikap disiplin dan kebiasaan belajar yang tinggi, tentu ia akan lebih leluasa dan mudah dalam menguasai terhadap ilmu yang ia dapatkan, sehingga pada gilirannya hal tersebut akan meningkatkan pencapaian prestasi akademiknya.⁷⁴ Adapun pencapaian yang didapat santri tersebut tersebut juga tidak lepas dari dukungan (*support*) dari lingkungan sekitarnya, baik itu kyai atau ustadz, orangtua, maupun teman sebayanya.

Adapun pendapat diatas dikuatkan dengan hasil-hasil penelitian dari para akademisi, seperti hasil penelitian dari Saputro dan Pardiman yang mengungkapkan bahwasanya prestasi belajar itu juga dipengaruhi oleh faktor disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya.⁷⁵ Dan hasil penelitian dari Muhammad Khafid dan Suroso,⁷⁶ dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya secara parsial disiplin belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar. Serta

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 129.

⁷⁵ Saputro dan Pardiman. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar..., hlm. 94.

⁷⁶ Khafid dan Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin..., hlm. 201-202.

hasil penelitian dari Anita Dwi Puspita,⁷⁷ dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh antara disiplin belajar, perhatian orangtua terhadap prestasi belajar siswa.

- e. Disegani dan selalu ditunjuk menjadi ketua *syawir*. Dan lain-lain. *Wallaahu A'lam*.

Sebenarnya masih banyak sekali manfaat dari disiplin belajar itu sendiri. Dalam hal ini bukan hanya kecakapan belajar yang akan didapat oleh para santri ketika bersikap disiplin dalam belajar, dalam prosesnya akan terbentuk watak yang baik dalam dirinya, sehingga akan menciptakan pribadi santri yang luhur sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dari generasi penerusnya. Hal ini senada dengan pendapat Bambang Sumantri, yaitu:

Disiplin belajar selain akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya.⁷⁸

Nilai disiplin belajar merupakan nilai yang sangat positif, nilai yang seperti itu perlu ditanamkan dan dibiasakan oleh para pendidik (kyai atau ustadz dan orangtua) sedini mungkin kepada anak didiknya, karena dengan begitulah para pendidik bisa membentuk dan membangun karakter positif dalam diri anak didik (santri)nya.

⁷⁷ Anita Dwi Puspita, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Kunir dan MTsN Langkapan Blitar*, Tesis, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 9-10.

⁷⁸ Sumantri. (2010). *Pengaruh Disiplin..*, hlm. 122.